

## Korelasi pengetahuan dan sikap ibu Dengan status imunisasi booster

Desilestia Dwi Salmarini<sup>1</sup>, Nurul Hidayah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Sari Mulia

Koresponden Penulis, Telepon: 0511-3268105, Fax: 0511-3270134

Email: [desilestiadwisalmarini@gmail.com](mailto:desilestiadwisalmarini@gmail.com)

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Setiap tahun di seluruh dunia, ratusan ibu, anak-anak dan dewasa meninggal karena penyakit yang sebenarnya masih dapat dicegah. Pemberian imunisasi merupakan tindakan pencegahan agar tubuh tidak terjangkit penyakit infeksi tertentu. Imunisasi *Booster* adalah imunisasi lanjutan yang ditunjukkan untuk mempertahankan tingkat kekebalan di atas ambang perlindungan atau memperpanjang masa perlindungan. *Booster* penting untuk meningkatkan kembali respons imun terhadap vaksin yang sudah semakin menurun seiring dengan bertambahnya usia. Tingginya angka kematian anak sangat dipengaruhi oleh pengetahuan ibu dan sikap terhadap pentingnya imunisasi termasuk imunisasi lanjutan. Kurangnya pengetahuan ibu ini disebabkan oleh kurangnya sarana informasi yang tersedia dan keadaan sosial budaya.

**Tujuan:** Untuk menganalisis korelasi antara pengetahuan dan sikap ibu dengan status imunisasi Booster pada Balita usia 24-36 bulan di Puskesmas Pekauman Banjarmasin.

**Metode:** Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis desain *cross sectional*. Populasi adalah seluruh ibu yang membawa anak balita usia 24- 36 bulan yang datang ke Puskesmas Pekauman dengan jumlah sampel 80 responden. Uji analisis menggunakan *chi square*.

**Hasil:** Berdasarkan hasil analisis korelasi antara pengetahuan dengan status imunisasi booster pada balita didapatkan nilai  $p$  0,000 dan OR sebesar 6,27. Sedangkan untuk korelasi antara sikap dengan status imunisasi booster pada balita didapatkan nilai  $p$  0,014 dengan nilai OR sebesar 3,12.

**Simpulan:** Variabel pengetahuan dan sikap ibu memiliki korelasi dengan status imunisasi booster pada balita usia 24 – 36 bulan di puskesmas pekauman.

**Kata Kunci:** Pengetahuan, Sikap, Imunisasi, Booster, Balita

## Knowledge Correlation and Attitudes of Mothers With Booster Immunization Status

Desilestia Dwi Salmarini<sup>1</sup>, Nurul Hidayah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Sari Mulia University

Author Correspondent: Telephon: 0511-3268105, Fax: 0511-3270134

Email: [desilestiadwisalmarini@gmail.com](mailto:desilestiadwisalmarini@gmail.com)

### ABSTRACT

**Background:** Every year all over the world, hundreds of mothers, children and adults die because actual diseases can still be prevented. Provision of immunization is a preventive measure so that the body is not infected with certain infectious diseases. Booster immunization is an advanced immunization that is shown to maintain an immune level above the threshold of protection or prolong the period of protection. Booster is important for boosting the immune response to vaccines which have decreased with age. The high child mortality rate is strongly influenced by the mother's knowledge and attitudes of the importance of immunization including continued immunization. This lack of mother's knowledge is caused by a lack of available information facilities and socio-cultural conditions

**Objective:** To analyze the correlation between Knowledge and Attitudes of mothers with Booster Immunization Status in Toddlers aged 24-36 months at Pekauman Health Center Banjarmasin

**Methods:** The method in this study use a quantitative approach and the type of cross sectional design. The population is all mothers who bring children under the age of 24 - 36 months who come to Pekauman Health Center with a sample of 80 respondents. The analysis using chi square Test

**Result:** Based on the results of the analysis of the Correlation between knowledge with booster immunization status in toddlers obtained  $p$  value of 0,000 and OR of 6,27. And the correlation between attitudes with booster immunization status in toddler,  $p$  value 0.014 with an OR value of 3.12.

**Conclusion:** the variable knowledge and attitude of the mother has a correlation with the status of booster immunization in toodler aged 24-36 months at Pekauman health center

**Key Word:** Knowledge, Attitude, Immunization, Booster, Toddler

## PENDAHULUAN

Setiap tahun diseluruh dunia, ratusan ibu, anak-anak dan dewasa meninggal karena penyakit yang sebenarnya masih dapat dicegah. Hal ini dikarenakan kurangnya informasi tentang pentingnya imunisasi. Imunisasi merupakan salah satu cara untuk memberikan kekebalan pada bayi dan anak terhadap berbagai penyakit, sehingga dengan imunisasi diharapkan bayi dan anak tetap tumbuh dalam keadaan sehat (Hidayat, 2008). Imunisasi merupakan pemberian kekebalan pada bayi dan anak terhadap berbagai penyakit, sehingga bayi dan anak tumbuh dalam keadaan sehat (Hidayat, 2008). Pemberian imunisasi merupakan tindakan pencegahan agar tubuh tidak terjangkit penyakit infeksi tertentu seperti tetanus, batuk rejan (pertusis), campak (measles), polio dan tuberkulosis atau seandainya terkenapun, tidak memberikan akibat yang fatal bagi tubuh (Rukiyah, et al 2010). Penyakit infeksi atau menular dapat dicegah dengan imunisasi (Achmadi, 2009).

Imunisasi *Booster* adalah imunisasi lanjutan yang ditunjukkan untuk mempertahankan

tingkat kekebalan di atas ambang perlindungan atau memperpanjang masa perlindungan. *Booster* penting untuk meningkatkan kembali respons imun terhadap vaksin yang sudah semakin menurun seiring dengan bertambahnya usia. Jika tidak dilakukan *booster*, anak berisiko tidak terlindungi saat terkena penyakit yang seharusnya bisa dicegah, seperti wabah difteri. Jika sedang ada wabah, imunisasi ulang bisa langsung diberikan, selain melakukan imunisasi sesuai jadwal seperti pentabio diberikan pada anak berusia 18-24 bulan dan campak booster ketika anak berusia 24 bulan, perhatian khusus juga harus diberikan bagi anak usia sekolah. Dampak positif imunisasi bagi kesehatan bayi adalah untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian dari penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Pada saat ini penyakit-penyakit tersebut adalah difteri, tetanus, pertusis (batuk rejan), polio dan tuberkulosis. Adapun dampak negatif untuk bayi yang tidak mendapatkan imunisasi lengkap adalah bayi tersebut dapat berisiko terjangkit atau terserang penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi seperti yang telah disebutkan tadi

dan bayi juga berisiko cacat setelah sakit serta angka kematian pun dapat melonjak tinggi. Tingginya angka kematian anak sangat dipengaruhi oleh pengetahuan ibu terhadap pentingnya imunisasi termasuk imunisasi lanjutan. Kurangnya pengetahuan ibu ini disebabkan oleh kurangnya sarana informasi yang tersedia dan keadaan sosial budaya (Poerwadarminta, 2012). Pengetahuan merupakan hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek (Notoatmodjo, 2010).

Di kawasan ASEAN, Indonesia menempati peringkat ke-4 tertinggi kematian balitanya, sedangkan menurut WHO secara global angka kematian balita (AKABA) 43 per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2015, Data penyebab kematian balita antara lain disebabkan oleh pneumonia 47% dan campak lebih dari 75% (Artikel Bascom World edisi 28 Desember 2015). Di Indonesia sendiri, UNICEF mencatat sekitar 30.000- 40.000 ribu anak setiap tahun menderita serangan campak (UNICEF, 2012). Di Indonesia target cakupan

imunisasi booster pada tahun 2015 sebesar 90%, namun dari data profil Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin tahun 2017 tentang capaian imunisasi *booster* dari 26 puskesmas, hanya mencapai 20,9% untuk pentabio *booster* dan 17,0% untuk campak *booster* dari bulan Januari s/d Oktober tahun 2017. Profil Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin menunjukkan bahwa Puskesmas yang memiliki capaian imunisasi *booster* terendah adalah puskesmas pelambuan berjumlah 14% untuk campak *booster* dan 14% untuk pentabio *booster* dari 1.771 anak, puskesmas pekauman berjumlah 15% untuk pentabio *booster* dan 13% untuk campak *booster* dari 2.308 anak, dan puskesmas tanjung pagar berjumlah 9% untuk pentabio *booster* dan 10,5% untuk campak *booster* dari 544 anak. Dari ketiga puskesmas peneliti memilih puskesmas pekauman dikarenakan sasaran jumlah balita terbanyak dan juga memiliki cakupan imunisasi *booster* paling rendah.

Puskesmas Pekauman merupakan puskesmas yang mempunyai kelurahan terbanyak sehingga memiliki sasaran balita yang banyak namun dilihat dari tahun 2017

cakupan hanya sebesar 12% untuk imunisasi pentabio *booster* dan 10% untuk imunisasi campak *booster*, tahun 2018 mengalami peningkatan sedikit sebesar 15% untuk imunisasi pentabio *booster* dan 13% untuk imunisasi campak *booster*, walaupun mengalami peningkatan angka itu masih dikatakan terbilang rendah. Melihat data tersebut dapat diketahui bahwa capaian imunisasi *booster* tidak mengalami kenaikan yang jauh sehingga dapat mewakili sebagian besar permasalahan imunisasi lanjutan (*booster*) pada balita di wilayah tersebut. maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Korelasi Pengetahuan dan Sikap Ibu Dengan Status Imunisasi *Booster* Pada Balita di Puskesmas Pekauman Banjarmasin.

## BAHAN DAN METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang membawa anak balita usia 24 - 36 bulan yang datang ke Puskesmas Pekauman. Teknik pengambilan sampel

menggunakan Purposive sampling dengan jumlah sampel 80 responden. Uji Analisa Data dengan menggunakan uji Chi Square (Rahman, 2015).

## HASIL

### A. Karakteristik Responden

#### 1. Umur Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur	Frequency	Persentase
< 20	14	17,5
20-35	55	68,8
> 35	11	13,5
Total	80	100

Berdasarkan Tabel 1. didapatkan bahwa karakteristik responden berdasarkan umur rata-rata berusia antara 20-35 sebanyak 55 orang (68,8%)

#### 2. Pendidikan Responden

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frequency	Persentase
Rendah (SD-SMP)	21	26,3
Tinggi (SMA-PT)	59	73,7
Total	80	100

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa karakteristik responden berdasarkan pendidikan paling banyak berpendidikan Tinggi (SMA-PT) sebanyak 59 orang (73,7%)

### 3. Pekerjaan Responden

Tabel 3. Karakteristik Responden

Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frequency	Persentase
Tidak Bekerja	28	35
Bekerja	52	65
Total	80	100

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa karakteristik responden berdasarkan pekerjaan adalah Bekerja yaitu sebanyak 52 orang (65%).

## B. Analisis Univariat

### 1. Pengetahuan

Tabel 4. Pengetahuan Responden

Pengetahuan	Frequency	Persentase
Baik	53	66,3
Kurang	27	33,7
Total	80	100

Berdasarkan tabel 4 didapatkan hasil analisis mengenai pengetahuan

responden tentang Imunisasi didapatkan hasil bahwa rata-rata pengetahuan responden adalah baik yaitu sebanyak 53 orang (66,3%)

### 2. Sikap Responden

Tabel 5. Sikap Responden

Sikap	Frequency	Persentase
Positif	43	53,8
Negatif	37	46,3
Total	80	100

Berdasarkan tabel 5 didapatkan hasil analisis mengenai sikap responden tentang imunisasi Booster pada balita didapatkan hasil bahwa rata-rata sikap responden adalah positif yaitu sebanyak 43 orang (53,8%)

### 3. Status Imunisasi Booster

Tabel 6. Status Imunisasi Booster

Imunisasi Booster	Frequency	Persentase
Ya	40	50
Tidak	40	50
Total	80	100

Berdasarkan tabel 6 didapatkan hasil analisis mengenai status imunisasi booster dengan imunisasi lengkap

sebanyak 40 orang (50%) dan tidak

lengkap sebanyak 40 orang (50%).

## 2. Korelasi Sikap dengan Status Imunisasi Booster

### C. Analisis Bivariat

#### 1. Hubungan Pengetahuan Dengan Status

##### Imunisasi booster

Pengetahuan	Status Imunisasi Booster		Total (%)	<i>p</i> Value	OR
	Lengkap (%)	Tidak lengkap (%)			
Baik	34 (64,2%)	19 (35,8)	53 (66,3)	0,000	6,27 (2,2-18,2)
Kurang	6 (22,2)	21 (77,8)	27 (33,7)		
Total	40 (50)	40 (50)	100		

Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa korelasi antara pengetahuan dengan status imunisasi booster didapatkan nilai  $p$   $0,000 < 0,05$  dengan nilai OR sebesar 6,27. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan status imunisasi booster dimana ibu yang berpengetahuan baik akan 6,3 kali lebih berpeluang untuk melakukan imunisasi booster dibandingkan dengan ibu yang berpengetahuan kurang.

Sikap	Status Imunisasi Booster		Total (%)	<i>p</i> Value	OR
	Lengkap (%)	Tidak lengkap (%)			
Positif	27 (62,8)	16 (37,2)	43 (53,8)	0,014	3,12 (1,25-7,78)
Negatif	13 (35,1)	24 (64,9)	37 (46,2)		
Total	40 (50)	40 (50)	100		

Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa korelasi antara sikap dengan status imunisasi booster didapatkan nilai  $p$   $0,014 < 0,05$  dengan nilai OR sebesar 3,12. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap ibu dengan status imunisasi booster dimana ibu yang bersikap positif akan 3,12 kali lebih berpeluang untuk melakukan imunisasi booster dibandingkan dengan ibu yang bersikap negatif.

## PEMBAHASAN

### 1. Korelasi Antara Pengetahuan Ibu dengan Status Imunisasi Booster pada balita

Berdasarkan dari hasil analisis antara pengetahuan dengan status imunisasi booster pada balita usia 24 - 36 bulan didapatkan nilai  $p$  0,000 dan nilai OR sebesar 6,27. Sehingga ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan status imunisasi booster pada balita usia 24 - 36 bulan di puskesmas Pekauman, dimana ibu yang berpengetahuan baik akan berpeluang 6,3 kali memberikan imunisasi tambahan dibandingkan ibu yang berpengetahuan kurang. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori, dimana pengetahuan adalah hasil dari tahu yang dilakukan oleh manusia terhadap suatu objek tertentu melalui proses pengindraan yang lebih dominan terjadi melalui proses pengindraan penglihatan dengan mata dan pendengaran dengan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan dominan yang sangat menentukan dalam membentuk kebiasaan atau tindakan seseorang (*overt behavior*) (Efendi & Makhfudli, 2009; Notoatmodjo, 2010). Disamping itu juga dapat dilihat dari karakteristik ibu berdasarkan

Pendidikan dimana sebanyak 59 orang, ibu berpendidikan tinggi, sehingga menurut peneliti pendidikan menjadi salah satu faktor pendukung yang menjadi sumber utama seorang ibu mengetahui tentang pentingnya imunisasi bagi bayi mereka. Selain dari itu dari karakteristik ibu berdasarkan pekerjaan dapat dilihat bahwa sebanyak 52 orang ibu bekerja, sehingga dengan memiliki penghasilan yang tetap, ibu akan lebih memperhatikan kesehatan bayi mereka dengan melakukan imunisasi tambahan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Josiman (2012) yang menyatakan bahwa pengetahuan memiliki keeratan dengan kelengkapan imunisasi.

## **2. Hubungan Sikap Ibu dengan Status Imunisasi Booster pada Balita**

Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa korelasi antara sikap dengan status imunisasi booster didapatkan nilai  $p$  0,014 < 0,05 dengan nilai OR sebesar 3,12. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap ibu dengan status

imunisasi Booster, dimana ibu yang bersikap positif akan 3,12 kali lebih berpeluang untuk memberikan imunisasi tambahan dibandingkan dengan ibu yang bersikap negatif. Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau obyek. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas, akan tetapi predisposisi tindak suatu perilaku. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap obyek dilingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap obyek (Notoatmodjo, 2010). Penelitian ini sejalan dengan teoro, dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa rata-rata ibu bersikap positif yaitu sebanyak 43 orang. Sehingga dengan didukung dari pendidikan yang tinggi, dukungan finansial melalui pekerjaan ibu menurut peneliti ini merupakan salah satu factor pendukung yang sangat penting

dalam memenuhi kebutuhan bayi melalui sikap ibu khususnya yang berkaitan dengan imunisasi. Tujuan imunisasi adalah untuk mencegah terjadinya penyakit tertentu pada seseorang, dan menghilangkan penyakit tersebut pada sekelompok masyarakat (populasi), atau bahkan menghilangkannya dari dunia seperti yang kita lihat pada keberhasilan imunisasi cacar variola (Ranuh et.al, 2011). Dengan imunisasi anak menjadi kebal terhadap penyakit sehingga dapat menurunkan angka morbiditas dan mortalitas, dan mengurangi angka penderita suatu penyakit yang sangat membahayakan kesehatan dan menyebabkan kematian. Dengan sikap yang positif akan membentik karakter ibu bahwa imunisasi merupakan salah satu bentuk intervensi kesehatan yang sangat efektif dalam upaya menurunkan angka kematian bayi dan balita. Imunisasi merupakan salah satu cara untuk memberikan kekebalan pada bayi dan anak terhadap berbagai penyakit. Berbagai macam penyakit menular seperti penyakit

difteri, pertusis, campak, tetanus, dan polio telah terbukti menurun secara mencolok berkat pemberian imunisasi pada bayi dan anak. Imunisasi akan memberikan antibodi bagi anak. Seiring bertambahnya usia dan pola hidup, antibodi anak akan mengalami naik turun. Pada saat antibodi turun atau hampir habis, harus diberikan imunisasi lagi agar antibodi yang turun itu bisa kembali baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Emmy, dkk (2011) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan kepatuhan pemberian imunisasi dasar pada bayi.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ada korelasi antara Pengetahuan dan Sikap ibu dengan Status imunisasi Booster pada Balita usia 24-36 bulan di Puskesmas Pekauman Banjarmasin

### **Ucapan Terimakasih**

Peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada kepala Puskesmas Pekauman Banjarmasin yang telah memberikan ijin dan kesempatan untuk melakukan penelitian, dan kepada Rektor Universitas Sari Mulia yang telah mendukung peneliti untuk melakukan penelitian ini.

### **Daftar Pustaka**

- Achmadi, U. F. (2011). Dasar-Dasar Penyakit Berbasis Lingkungan.** Depok: Rajawali Pers
- Hidayat, A, Aziz. 2008. Ilmu Kesehatan Anak Untuk Pendidikan Kebidanan. Yogyakarta: Salemba Medika
- Josiman A. 2012. Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Imunisasi dengan Status Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Depok 1 Yogyakarta. Universitas Respati Yogyakarta.
- Kemenkes. RI (2014). Survei demografi dan kesehatan indonesia (SDKI) 2014. Kementrian kesehatan Republik Indonesia. Jakarta
- Puskesmas Pekauman. (2018). Laporan Cakupan Imunisasi Puskesmas Pekauman Banjarmasin Tahun 2018. Banjarmasin
- Notoatmodjo. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Prawirohardjo, Sarwono. 2007. Ilmu Kebidanan. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.

- Rahman. TA (2015). Analisis Statistik Penelitian Kesehatan Bogor: In Media
- Ranuh, et al. (2011). Buku Imunisasi di Indonesia. Jakarta: Satgas Imunisasi IDAI,
- Rukiyah, et al. (2010). Asuhan Neonatus Bayi dan Anak Balita. Jakarta: Trans Info Medika
- UNICEF. (2012). Laporan Tahunan. Indonesia. Diakses pada laman [https://www.unicef.org/indonesia/id/UNICEF\\_Annual\\_Report\\_\(Ind\)\\_130731.pdf](https://www.unicef.org/indonesia/id/UNICEF_Annual_Report_(Ind)_130731.pdf)